

## KAJIAN NARATOLOGI PADA KUMPULAN CERPEN *KOTA-KOTA YANG DIANGAN DAN KUJUMPAI KARYA RAUDAL TANJUNG BANUA*

### *NARRATOLOGICAL STUDY ON SHORT STORIES COLLECTION KOTA-KOTA YANG DIANGAN DAN KUJUMPAI KARYA RAUDAL TANJUNG BANUA*

Muhammad Adzana Aqsha Firdaus<sup>1</sup>, Hartono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Yogyakarta, <sup>2</sup>Universitas Negeri Yogyakarta

<sup>1</sup>[madzana.2020@student.uny.ac.id](mailto:madzana.2020@student.uny.ac.id), <sup>2</sup>[hartono.05@uny.ac.id](mailto:hartono.05@uny.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan 1) alur cerita dan penceritaan, (2) focalisasi, dan (3) letak dan fungsi narator dalam kumpulan cerpen *Kota-Kota Kecil yang Diangan dan Kujumpai* karya Raudal Tanjung Banua. Sumber data penelitian ini berupa buku kumpulan cerpen *Kota-Kota Kecil yang Diangan dan Kujumpai* karya Raudal Tanjung Banua dengan empat judul cerpen sebagai sampel, yaitu (1) “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan”; (2) “Tanjungpinang, Seseorang Datang”; (3) “Kota-Kota Hikayat”; (4) “Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota-Kota Kecil”. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah berupa identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi naskah. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantik serta reliabilitas intrarater. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) kumpulan cerpen ini memiliki urutan penceritaan yang beralur maju dan mundur. Hal itu ditandai pada dominasi pola akroni dan analepsis pada aspek tata; jeda pada aspek durasi; penceritaan singulatif dan iteratif pada aspek frekuensi, (2) kumpulan cerpen ini menggunakan focalisasi internal tetap, (3) letak narator dalam kumpulan cerpen ini berjenis *homodiegetic* dan *author-narrator*. Fungsi narator meliputi lima, yaitu fungsi naratif, fungsi mengarahkan, fungsi komunikasi, fungsi testimonial, dan fungsi ideologis.

**Kata kunci:** alur, focalisasi, KKDK, narator

#### Abstract

*This This research aims to describe: (1) the storyline, (2) focalization, and (3) the location and function of the narrator in the short story collection Kota-Kota Kecil yang Diangan dan Kujumpai by Raudal Tanjung Banua. The data source for this research is a collection of short stories entitled Kota-Kota Kecil yang Diangan dan Kujumpai by Raudal Tanjung Banua with four short story titles as samples, namely (1) “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan”; (2) “Tanjungpinang, Seseorang Datang”; (3) “Kota-Kota Hikayat”; (4) “Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota-Kota Kecil”. Data collection is done with reading and recording techniques, while data analysis is done with qualitative descriptive techniques with steps in the form of identification, classification, and interpretation of manuscripts. The validity of the data is obtained through semantic validity and intraterrestrial reliability. The results of this study are as follows: (1) this collection of short stories has a narrative sequence that flows forward and flashback. This is characterized by the dominance of achrony and analepsis patterns in the organizational aspect, pause in the duration aspect, singulative and iterative storytelling on the aspect of frequency, (2) this collection of short stories is told with a fixed internal focalization, (3) through person analysis, the storytelling in this novel is of the homodiegetic type, the position of the narrator is the author as narrator and the narrator has five functions, namely narrative function, directing function, communication function, testimonial function, and ideological function.*

**Keywords:** plot, focalization, KKDK, narrator

#### PENDAHULUAN

Prosa, sebagai salah satu bentuk karya sastra, disebut juga cerita narasi. Prosa

merupakan teks atau karya rekaan yang isinya berupa kisah sejarah atau sederetan peristiwa (Budianta, dkk, 2003: 77). Prosa mencakup banyak jenis, dari roman, cerita pendek,

dongeng, anekdot, lelucon hingga cerita fantasi. Narasi di dalam teks disebut penanda, sedangkan cerita yang dikisahkan melalui narasi disebut petanda. Sementara Genette (1980: 87) mengidentifikasi tiga hal terkait teks naratif, yakni *story*, *narrative* dan *narrating*. *Story* adalah petanda atau cerita; *narrative* adalah penanda atau penceritaan; sedangkan *narrating* adalah kegiatan menghasilkan teks naratif atau bercerita.

Sebagai teks naratif, unsur-unsur intrinstik cerpen membuka ruang bagi pengarang untuk mengeksplorasi teknik penceritaan (Wardhani, 2015: 2). Dengan begitu, pengarang dapat secara leluasa mengeksplorasi cerita melalui unsur-unsur tersebut guna menghadirkan efek estetis di hadapan pembaca. Budiarto Danujaya dalam epilog “Dua Tengkorak Kepala” (2000: 136) mengatakan, para teoretikus sastra telah membedakan eksplorasi penceritaan pada dua unsur, yakni menekankan pada alur atau pengembangan karakter. Dua unsur tersebut menjadi strategi umum pengarang dalam mengeksplorasi teknik penceritaan.

Selain alur dan pengembangan karakter, eksplorasi teknik penceritaan lainnya ditemukan dalam kumpulan cerpen *Kota-Kota Kecil yang Diangan dan Kujumpai* (selanjutnya disebut KKDK) karya Raudal Tanjung Banua. Eksplorasi penceritaan yang digunakan pengarang ialah menjadikan latar sebagai unsur utama pembentuk cerita. Eksplorasi penceritaan ini penting untuk diperhatikan. Apabila pengarang memberi porsi lebih pada latar, boleh jadi mengubur kesempatan bagi pengembangan alur dan karakter. Alexander (2013: 198) menyebut kumpulan cerpen KKDK mencairkan batas antara esai dan fiksi.

Di luar itu, eksplorasi teknik penceritaan memungkinkan narasi yang dihasilkan malah menyulitkan pembacaan. Ini

ditunjukkan dalam novel *La Lenteur* karya Milan Kundera yang dikaji oleh Prima Sulistya Wardhani. Novel ini menyuguhkan dua alur cerita yang berjalan bersama di dua waktu yang berbeda. Bertempat di sebuah hotel di Paris, dua kisah diceritakan dalam semalam. Cerita pertama berwaktu di penghujung abad ke-20, sedangkan cerita kedua berwaktu di abad ke-18. Kemudian, tokoh dari kedua kisah berbeda latar waktu itu bertemu di tempat yang sama.

Sementara eksplorasi teknik penceritaan dalam KKDK karya Raudal Tanjung Banua, di satu sisi membuat kumpulan cerpen ini menarik karena menghadirkan nama-nama tempat yang dapat dilacak dalam peta, sehingga tampak perbauran antara laporan jurnalistik dan sastra. Akan tetapi, di sisi lain dapat menyulitkan pembaca yang belum cukup paham dalam kompetensi sastra. Kompetensi sastra adalah perangkat konvensi untuk memahami keanehan-keanehan dalam karya sastra (Culler via Bramantio, 2010: 15).

Kesulitan penceritaan kumpulan cerpen KKDK ditemukan pada alur yang dipenuhi *flashback*. Sebutlah “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan”, salah satu cerpen KKDK. Cerpen ini menceritakan tentang kegelisahan tokoh aku, sekaligus narator (selanjutnya narator-aku) atas perjumpaannya dengan kota kecil yang diangannya, Pelaihari. Melalui perjumpaan itu, tumpang tindih terjadi, antara bayangan yang telah dibangun narator-aku dengan kenyataan Pelaihari pada saat ditemui. Tumpang tindih itu melibatkan *flashback* untuk membandingkan apa yang pernah dibayangkannya dahulu dengan kenyataan yang dihadapi kini.

Kesulitan pembacaan alur juga terdapat pada cerpen “Kota-Kota Hikayat”. Cerpen ini menceritakan tentang eksistensi kota-kota hikayat yang ada di benak narator-

aku. Di awal cerita, pembaca dibawa narator-aku *flashback* dengan mengingat kembali para cameo yang pernah bercerita padanya. Entah di rumah, surau tua, sekolah, lapau kopi, dan seterusnya. Sementara keberadaan narator-aku sendiri tidak begitu jelas. Barulah di akhir cerita, segala kejadian itu dituturkan oleh narator-aku yang tengah mencuci muka di serambi Masjid Raya Demak.

Nama-nama tempat yang dihadirkan juga berpotensi mengaburkan titik berangkat narator menuturkan sebuah cerita. Hal itu lantaran kota-kota yang diceritakan narator tidak semua dikunjungi secara nyata, sebagian terlintas lewat angan saja. Padahal, sebuah karya sastra tidak terlepas dari unsur naratif yang membangunnya. Ini bertujuan agar sebuah cerita tersusun dengan baik.

Selain itu, kemunculan komentar atau narasi kota-kota kecil yang diceritakan narator-aku cukup panjang. Seperti halnya cerpen “Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota-Kota Kecil” yang menceritakan tentang perjalanan narator-aku menuju Tapan. Dalam bus, ia membaca tulisan Milan Kundera tentang karya seni sebagai simpang jalan. Atas pembacaan itu, narator-aku memaknai arti simpang dan larut menjelajahi kota-kota kecil via angan. Narasi kota-kota dimunculkan narator aku hingga memakan 17 halaman penceritaan. Tak ayal, penceritaan ini dipenuhi oleh jeda panjang, bahkan jeda berlangsung hingga bus yang narator-aku tumpangi tiba di Tapan sebagai penanda akhir cerita tersebut.

Masalah lainnya, adanya upaya mencampurkan sudut pandang orang pertama dan ketiga yang serbatahu. Padahal, narator yang serba tahu yang bertindak sebagai tokoh sekaligus adalah kontradiktif. Ini penting untuk memastikan apakah ada narator lain yang memakai sosok ‘aku’ dalam cerita, atau,

kemungkinan pengarang yang *manunggaling* bersama narator-aku.

Dari selintas sinopsis di atas, dapat diketahui persoalan dalam kumpulan cerpen KKDK yakni berkenaan dengan struktur naratifnya. Ditambah cerita narator-aku bukan suatu perjelajahan dan pembayangan atas kota-kota kecil saja, melainkan banyak sisipan komentar yang membuat keterputusan ruang cerita yang membentuk jeda panjang. Hal itu membuat waktu cerita terasa lamban, ibarat film dokumenter. Selain itu, campuran penggunaan sudut pandang dan darimana narator memulai sebuah kisah juga perlu dikaji lebih lanjut.

Dengan adanya persoalan mengenai struktur naratif, naratologi menjadi ilmu bantu yang digunakan untuk mengungkap struktur naratif dalam teks, terkhusus alur, fokalisasi, serta letak dan fungsi narator. Naratologi adalah studi tentang narasi dan struktur naratif (Didipu, 2019: 163). Selanjutnya, teori yang digunakan adalah naratologi yang digagas oleh Gerard Genette dalam bukunya, *Narrative Discourse: An Essay in Method*. Teori ini dikenalkan pertama kali ketika Genette membedah struktur penceritaan novel *À la Recherche du Temps Perdu* karya Marcel Proust pada 1972. Naratologi Genette mengandung lima pokok pemikiran, yaitu urutan, durasi, frekuensi, modus, dan tutur (Genette via Wardhani, 2015: 5). Semua aspek tersebut nantinya akan digunakan untuk membedah struktur naratif pada kumpulan cerpen KKDK.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa kata, frasa, kalimat dan paragraf yang membentuk sekuen cerital. Data itu kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis struktural yang bertujuan untuk mengupas dan

menjabarkan secara cermat dan detail unsur-unsur karya sastra secara utuh guna menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 2003: 135). Sumber primer yang digunakan adalah kumpulan cerpen *Kota-Kota Kecil yang Diangan dan Kujumpai* karya Raudal Tanjung Banua sedangkan data sekunder meliputi berbagai pustaka dalam penelitian, yaitu buku *Narrative Discourse: An Essay in Method* karya Gerard Genette dan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat. Proses analysis menggunakan teknik analisis naratif. Stokes (2003: 67) menjelaskan bahwa dalam analisis naratif mengambil keseluruhan teks sebagai objek analisis, berfokus pada struktur kisah atau narasi. Analisis naratif dalam penelitian ini memanfaatkan teori naratologi dari Gérard Genette untuk menganalisis dan mendeskripsikan alur cerita dan penceritaan, fokusasi, serta letak dan fungsi narator dalam *Kota-Kota Kecil yang Diangan dan Kujumpai* karya Raudal Tanjung Banua.

## HASIL DAN DISKUSI

### HASIL

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal berikut: (1) alur cerita dan penceritaan dalam kumpulan cerpen *Kota-Kota Kecil yang Diangan dan Kujumpai* karya Raudal Tanjung Banua, (2) Fokusasi dalam kumpulan cerpen *Kota-Kota Kecil yang Diangan dan Kujumpai* karya Raudal Tanjung Banua, dan (3) letak dan fungsi narator dalam kumpulan cerpen *Kota-Kota Kecil yang Diangan dan Kujumpai* karya Raudal Tanjung Banua. Penjelasan dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai kumpulan cerpen KKDK adalah untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan yang

ada dalam penelitian ini berdasarkan teori naratologi Gerard Genette.

Perlu diketahui, tidak semua cerpen dalam kumpulan cerpen KKDK dianalisis struktur narasinya, melainkan diambil empat buah sampel cerpen, yaitu “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan”, “Tanjungpinang, Seseorang Datang”, “Kota-Kota Hikayat” dan “Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota-Kota Kecil”.

### DISKUSI

#### ALUR CERITA DAN PENCERITAAN DALAM KUMPULAN CERPEN KOTA-KOTA KECIL YANG DIANGAN DAN KUJUMPAI KARYA RAUDAL TANJUNG BANUA

##### A. Pelaihari, Sebuah Perjumpaan

Cerpen “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan” mengandung 26 sekuen dan 10 fungsi utama yang didominasi oleh urutan naratif akroni. Dominasi akroni menunjukkan alur maju. Selain itu, ditemukan sembilan buah analepsis dan satu buah prolepsis.

Contoh analepsis ditandai pada kutipan berikut.

Sebuah pabrik gula, tak pernah kubayangkan ada selama aku mengenal Pelaihari. Kukira bukan hanya lantaran jawaban ujian di masa sekolah yang salah—di mana Pelaihari kuanggap penghasil karet dan itu berarti hutan raya atau belantara—tetapi pemahamanku yang juga keliru (lebih tepat terbatas) atas pulau besar bernama Kalimantan Ah, Kalimantan, kuamsal ia “induk ayam yang mengeram” dalam percakapan di rumah, bersama istri dan anakku yang gemar memandangi peta. Hutannya lebat, dan kucinta, sebatas angan; sungai-sungai besar kami hapal di luar kepala, margasatwa, gas, minyak bumi, batubara, dan intan di Martapura, semuanya ... tapi tak kunjung menetas bagi kemakmuran warganya, dan bukankah kini tinggal cerita? (Banua, 2022: 14)

Data di atas merupakan analepsis, yakni ketika tokoh aku menjumpai bekas

pabrik gula, lantas waktu cerita terhenti untuk mengingat peristiwa masa lalu, yakni perbincangan keluarga tokoh aku di rumah mengenai Pulau Kalimantan. Di masa lalu, tokoh aku membayangkan Kalimantan ialah hutan lebat, sungai-sungai besar, dan kaya sumber daya alam. Namun, ia merasa kekayaan itu tidak kunjung memberi kemakmuran bagi warga Kalimantan sendiri.

Pada aspek durasi, cerpen ini dikonstruksi oleh jeda sebanyak 16 buah, adegan dan ringkasan empat buah, dan elipsis lima buah. Dominasi jeda membuat cerita terasa lamban.

Contoh jeda ditandai pada kutipan berikut.

Majenun, tak bakal ada yang mangkus, kecuali membiarkan kenyataan mengubah sendiri apa yang kubayangkan, beberapa di luar kehendakku, yang lain persis seperti yang kucari, sisanya sama sekali baru—ah, hati yang berkhayal, mampus kau dikoyak-koyak kenyataan! Tapi tidak. Aku telah sepenuhnya siap, dan mengaku, sebagaimana pernah kutulis dulu, bahwa kelak jika ak datang ke salah satu kota yang kuangan—Kotanopan, Rimbobujang, Dapdap Putih, Bandaneira, Ambulu, Bukateja dan Pelaihari—tetap tak mudah mempertukarkan apa yang terbangun bertahun-tahun, susah payah membuatnya ranum. Tapi biarlah kenyataan dan bayangan menjadi dua dunia yang membangun ruang, jalan, dan lorong-lorongnya sendiri. Labirin, peta, dan arahya sendiri. (Banua, 2022: 17)

Bagian di atas merupakan jeda, yang membuka ruang khusus, yakni ruang pergeseran, ketika tokoh aku telah kadung mengunjungi kota yang diangannya. Pergeseran terjadi atas tumpang tindihnya bayangan dan kenyataan yang dialami narator-aku. Sehingga pasrah, ia menerimanya sebagai takdir yang mesti dijalannya.

Pada aspek frekuensi, cerpen ini didominasi oleh penceritaan singulatif dan penceritaan iteratif. Adanya penceritaan singulatif mendukung urutan penceritaan yang berpola akroni. Sementara penceritaan iteratif sebagian mengikuti adegan singulatif. Penceritaan iteratif mendukung adanya jeda dan *flashback* yang dihadirkan dalam cerita.

Contoh penceritaan singulatif ditandai pada kutipan berikut.

Selepas siang, kami bergerak meninggalkan bekas pabrik gula yang bermetamorfosa itu, dan aku mesti sepenuhnya siap memasuki kota Pelaihari. (Banua, 2022: 17)

Data di atas menunjukkan singulatif karena dalam sekali penceritaan hanya diceritakan satu peristiwa, yakni perginya narator-aku dari bekas pabrik gula, untuk sepenuhnya memasuki kota yang diangan: Pelaihari.

#### B. Tanjungpinang, Seseorang Datang

Cerpen “Tanjungpinang, Seseorang Datang” mengandung 28 sekuen dan 12 fungsi utama yang didominasi akroni. Dominasi akroni menunjukkan cerpen ini beralur maju. Selain itu, ditemukan analepsis atau *flashback* sebanyak tujuh buah.

Contoh analepsis ditandai pada kutipan berikut.

“Itu Pulau Penyengat tempat raja-raja Melayu dan Bugis pernah bertahta,” aku ingat tadi seseorang sekapal berkata di buritan. (Banua, 2022: 113)

Data di atas tergolong dalam analepsis, di mana waktu terputus untuk mengingat masa lalu, seperti ketika narator-aku mengingat perkataan seseorang di kapal yang ditumpanginya tokoh aku..

Pada aspek durasi, cerpen ini dikonstruksi oleh 18 jeda, lima elipsis dan 12 adegan. Durasi ringkasan hanya dua

buah saja. Dominasi jeda membuat cerita terasa lamban.

Contoh jeda ditandai pada kutipan berikut.

Tentu, aku pernah mendengar nama Tanjungpinang, namun terasa sayup jika dibandingkan kota-kota lain di Kepulauan Riau. Tak usah bandingkan dengan Batam, kota yang dibangun dengan hasrat meluap bagai satu malam, bermuka-muka dengan Tumasik di masa lalu atau Singapura di masa kini—warisan “agung” kolonial. Dengan Tanjungbalai Karimun pun, Tanjungpinang hilang tenggelam. (Banua, 2022: 115)

Data di atas merupakan jeda, ketika kecepatan cerita menjadi nol dan membentuk ruang khusus, yakni ruang perbandingan. Di mana tokoh aku membandingkan Tanjungpinang, dengan kota-kota yang masih satu lingkup Kepulauan Riau. Kemudian, ia membandingkan pula dengan Tanjungbalai, yang boleh jadi durasi jeda merupakan strategi pengarang menuturkan narasi kota-kotanya.

Pada aspek frekuensi, cerpen ini didominasi oleh penceritaan iteratif. Penceritaan iteratif berarti menceritakan sekali beberapa peristiwa yang terjadi. Iteratif ditandai saat Pak Guru Umar menceritakan Tiku dan Bandar Sepuluh. Dalam sekali penceritaan, peristiwa yang hadir lebih dari satu.

Pikiranku sekarang justru direbut lanskap kota yang hidup, jalanan yang ramai, simpang demi simpang entah menuju ke mana. Jalanan terasa melingkar, naik ke perbukitan dari mana laut luas terlihat menghampar, dan pulau itu ... Pulau Penyangat, selalu saja tampak dari berbagai sisi. (Banua, 2022: 120)

Data kedua menunjukkan tokoh aku yang memandang Pulau Penyangat dari Kota Tanjungpinang. Dua peristiwa yang berbeda ini menghubungkan kausalitas

dengan keinginan tokoh aku di akhir cerita yang hendak pergi ke pulau itu bersama Wa Ode.

### C. Kota-Kota Hikayat

Cerpen “Kota-Kota Hikayat” mengandung 17 sekuen dan 11 fungsi utama yang didominasi oleh urutan naratif berpola analepsis atau *flashback*. Dominasi *flashback* menunjukkan cerpen ini beralur mundur. Terdapat 13 buah analepsis dan satu buah akroni dalam cerpen ini.

Satu-satunya contoh akroni ditandai pada kutipan berikut.

Aku mencuci mencuci muka dengan air limau yang disediakan di serambi Masjid Raya, tradisi yang sama di daerahku untuk menyambut bulan suci Ramadhan atau bulan haji. Saat itulah wajah Pak Parewa dan Nenek Guru membayang wangi dalam wadah. Tersenyum. Begitu nyata. Sekan mengajakku ziarah ke kota-kota kuat keramat dari masa yang lewat. (Banua, 2022: 53)

Data di atas merupakan akroni yang sekaligus penanda di mana keberadaan tokoh aku sesungguhnya di masa kini, yakni di serambi Masjid Raya Demak, ia mencuci muka dengan air limau, dan terbayang wajah para penghikayat kota-kota.

Pada aspek durasi, cerpen ini dikonstruksi oleh jeda sebanyak 18 buah, adegan 8 buah, dan ringkasan satu buah. Dominasi jeda membuat cerita terasa lamban, karena banyak keterputusan cerita yang membentuk ruang baru. Salah satunya, ruang komentar yang digunakan tokoh untuk berbagi pengetahuan sejarah dan ruang kekecewaan atas lampusnya cahaya kota-kota hikayat.

Contoh jeda ditandai pada kutipan berikut.

Ya, Siak Sri Indrapura, kota bandar di tepi Sungai Siak kebanggaan puak Melayu. Di sungai yang dalam itulah

marwah Melayu ditegakkan, meski kudengar cerita kemudian, pendirinya, Raja Kecil, dibesarkan di Minangkabau. Tak soal. Sebagaimana kerajaan Melayu-Riau lainnya di lautan, Johor-Lingga yang beribukota Penyengat Indrasakti, bersebat dengan pelaut-pedagang dan prajurit-bangsawan dari Portugis. Apa pun, ketika kerajaan tegak, para pendirinya bahu membahu menggaris kejayaan. Mereka utus para ulama ke pedalaman, berdakwah sekaligus berdagang. (Banua, 2022: 48)

Bagian di atas merupakan jeda yang membentuk ruang khusus, yang seolah-olah keluar dari waktu cerita, yakni ruang komentar. Komentar ini menunjukkan pengetahuan narator-aku terkait sejarah kerajaan Siak. Hal itu menunjukkan, jeda berperan sebagai ruang bagi narator-aku untuk menyampaikan pengetahuannya terkait narasi kota-kota yang dibawa.

Pada aspek frekuensi, cerpen ini didominasi oleh penceritaan iteratif. Penceritaan iteratif yaitu menceritakan sekali beberapa peristiwa. Penceritaan iteratif mendukung adanya jeda dan *flashback* yang mendominasi dalam cerita. Salah satu penceritaan iteratif ditandai saat narator-aku teringat Pak Guru Umar yang menceritakan Tiku dan Bandar Sepuluh.

#### D. Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota-Kota Kecil

Cerpen “Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota-Kota Kecil” mengandung 22 sekuen dan 10 fungsi utama yang didominasi oleh urutan naratif berpola akroni. Dominasi akroni menunjukkan cerpen ini beralur maju. Adanya imajinasi tokoh, membuat cerpen ini mempunyai dua alur cerita yang nantinya bertemu di akhir cerita. Dalam imajinasi, terdapat tiga buah analepsis yang eksis hanya saat ia dibayangkan.

Pada aspek durasi, cerpen ini dikonstruksi oleh 27 buah jeda, dua buah

elipsis, dua buah adegan dan satu buah ringkasan. Sebagian besar jeda berada dalam imajinasi penjejalahan kota-kota kecil yang dibayangkan oleh tokoh aku. Dominasi jeda membuat cerita terasa lamban.

Contoh jeda sebagai berikut.

Singkat kata, dapat kukatakan, setiap kota punya satu atau lebih kota penyanggah. Tentu juga dengan satu atau lebih alasan. Mungkin posisi geografis, sejarah, atau segala sesuatu yang dimilikinya; stasiun, perkebunan, pelabuhan, tempat wisata, atau ziarah, pabrik, dan sebagainya. Maka ia jadi kota kedua (tak jarang bahkan jadi kota pertama) yang dirujuk setelah menyebut kota “induk”. Sebutlah Sukabumi, ingatanmu melayang ke Pelabuhan Ratu (atau sebaliknya?), kota mungil di tepian Laut Selatan, di mana sukar membedakan kilau lampu resort atau cahaya mercusuar. (Banua, 2022: 76)

Kutipan di atas merupakan jeda yang membentuk ruang khusus di luar waktu cerita, yakni ruang penemuan, di mana narator-aku setelah melakukan penjelajahan kota-kota kecil di bayangannya. Dari sana ia menemukan kesimpulan yang ia dapat sendiri tentang kota-kota kecil penyanggah kota induk. Tak lupa, segenap pengetahuan narator-aku juga diceritakan pada pembaca seolah-olah cerita berada di luar kenyataan fiktional, dan begitulah jeda.

Pada aspek frekuensi, cerpen ini didominasi oleh penceritaan iteratif. Penceritaan iteratif mendukung adanya jeda, Hal itu ditandai saat tokoh aku berimajinasi menjelajah kota-kota kecil. Sementara penceritaan singulatif jumlahnya lebih sedikit, dan mendukung cerita beralur maju.

Contoh penceritaan iteratif sebagai berikut.

Jauh di timur, aku terkesan dengan Caruban, jalan pintas bagi bis-bis AC-

eksekutif jurusan Yogya-Surabaya. Bangunannya merapat ke sisi jalan, membuat bis yang lewat seolah akan menggores dinding rumah dan kaca toko-tokonya yang rawan. Sebaliknya, gang-gangnya terbuka lebar, becak dari pasar leluasa masuk ke sudut-sudut tersuruk. Kurasakan, Caruban bagai sekotak brem, makanan khas yang manis asam. Ia punya segala hal: dua pasar besar, stadion, terminal, bahkan gedung wakil rakyat Madiun terletak di sini, dan sebentar jalan tol, tapi tidak mengubah wajah pengayuh becak di ujung gang. (Banua, 202: 77)

Data di atas adalah imajinasi tokoh aku yang pergi ke timur, lalu ia menjumpai Caruban. Dalam penceritaan dihadirkan lebih dari satu peristiwa, membuat penceritaan menjadi iteratif. Dari bis yang melewati jaan sempit, dan perkembangan tata ruang kota yang tidak berpengaruh apa-apa pada nasib tukang becak.

Dari keempat cerpen di atas, dapat disimpulkan bahwa tiga cerpen, “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan”, “Tanjungpinang, Seseorang Datang”, dan “Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota Kecil” berpola akroni. Dominasi akroni menunjukkan ketiga cerpen beralur maju. Adanya analepsis dan prolepsis bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antar peristiwa. Sementara cerpen “Kota-Kota Hikayat” berpola *flashback* atau analepsis. Dominasi *flashback* menunjukkan cerpen ini beralur mundur.

Durasi yang mendominasi pada keempat cerpen adalah jeda. Dominasi jeda membuat cerita terasa lamban. Sementara frekuensi naratif pada keempat cerpen dikonstruksi penceritaan singulatif dan iteratif. Penceritaan singulatif mendukung adanya alur maju, sedangkan penceritaan iteratif mendukung adanya analepsis dan jeda yang dihadirkan dalam cerita.

## **FOKALISASI DALAM KUMPULAN CERPEN KOTA-KOTA KECIL YANG DIANGAN DAN KUJUMPAI KARYA RAUDAL TANJUNG BANUA**

Genette mengganti istilah perspektif atau sudut pandang dengan istilah focalisasi. Konsep focalisasi ini digunakan untuk melacak siapa yang memandang dalam cerita. Dalam karya sastra, narator dan pemandang memungkinkan dua sosok yang berbeda. Maka aspek focalisasi dalam modus dibutuhkan untuk melacak letak pemandang dalam kumpulan cerpen KKDK.

Pada cerpen “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan”, letak pemandang ditandai pada kutipan berikut.

“Ya, konon jika panen tiba, mesin ini bisa beralih fungsi mengolah buah kelapa sawit,” Jamal, sahabat pedalaman dan guru yang tenang itu, mengulang (Banua, 2022: 17).

Aku rapatkan krah jaketku, dan setengah terpicing kuminta Jamal melanjutkan perjalanan. Tapi motor macet dan sukar dihidupkan. Jamal berjongkok di pinggir jalan, mencabut busi dari mesin yang masih panas dan berasap. (Banua, 2022: 23)

Dan derita itu bahkan datang lebih awal. Meskipun Jamal mungkin tak tahu, malam itu, di lantai atas rumahnya, aku tak kalah menderita dikepung angin santer yang bangkit dari segala penjuru. (Banua, 2022: 24)

Data pertama menunjukkan adegan yang diperankan Jamal, tetapi kejadian dituturkan oleh tokoh aku. Di situ tokoh aku juga memandang Jamal sebagai sahabat sekaligus guru. Data kedua menunjukkan tokoh aku hendak melanjutkan perjalanan, tapi motor Jamal mogok. Rangkaian kejadian itu dituturkan oleh tokoh aku yang melihat Jamal mencabut busi dari mesin. Sementara data ketiga menunjukkan tokoh aku yang menderita karena angin santer. Di situ kejadian dituturkan oleh tokoh aku yang menganggap Jamal tidak tahu atas penderitaan yang dirasakannya.

Tiga data di atas menunjukkan letak pemandang berada di tokoh aku. Tak ada peralihan pemandang dari awal hingga akhir cerita. Karena itu, cerpen “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan” digolongkan berfokalisasi internal tetap, di mana letak pemandang berada di tokoh aku alias menggunakan sudut pandang orang pertama.

Pada cerpen “Tanjungpinang, Seseorang Datang”, letak pemandang ditandai pada kutipan berikut.

Kupesan segelas kopi hitam, meski pelayan salah memberinya susu sehingga menjadi kopi-susu, tak mengapa aku nikmati aromanya, dalam keasingan. (Banua, 2022: 116)

Mahmud terus bicara yang kadang sulit diikuti. Pikiranku sekarang justru direbut lanskap kota yang hidup, jalanan yang ramai, simpang demi simpang entah menuju ke mana. Jalanan serasa melingkar, naik ke perbukitan dari mana laut yang luas terlihat menghampar, dan pulau itu ... Pulau Penyengat, selalu saja tampak dari berbagai sisi. (Banua, 2022: 120)

Ode membuka tasnya, mengeluarkan sesuatu, dan mengulurkannya padaku. O, catatan yang dulu... sebuah draf, hanya kini lebih tebal. (Banua, 2022: 124)

Data pertama menunjukkan ketika tokoh aku memesan kopi, tapi pelayan memberinya kopi susu. Ringkasan kejadian itu dituturkan oleh tokoh aku yang menganggap pelayan telah salah memberinya susu. Data kedua menunjukkan adegan percakapan antara tokoh aku dan Mahmud. Adegan tersebut dituturkan oleh tokoh aku yang merasa lanskap Pulau Penyengat telah merebut pikirannya. Sementara data ketiga menunjukkan ketika Ode menyodorkan draf naskahnya pada tokoh aku. Kejadian itu dituturkan oleh tokoh aku yang merasa draf itu yang kini lebih tebal.

Tiga data di atas menunjukkan letak pemandang berada di tokoh aku. Tak ada peralihan pemandang dari awal hingga akhir cerita. Karena itu, cerpen “Tanjungpinang,

Seseorang Datang” digolongkan berfokalisasi internal tetap, di mana letak pemandang berada di tokoh aku alias menggunakan sudut pandang orang pertama.

Pada cerpen “Kota-Kota Hikayat”, letak pemandang ditandai pada kutipan berikut.

“Apa ada orang Batak jadi ulama? Nenek awak cerita, orang Batak makan orang...,” Uman, sepupuku yang taat, mengajukan alasan. Bila anggapan itu salah—dan jelas salah; terlihat dari geleng ironi Pak Gali—toh ia tidak marah, tidak pula menghardik. Ia malah tersenyum dan menjelaskan lebih hati-hati bahwa “banyak cerita yang sengaja dikaburkan pihak penjajah untuk mengadu domba bangsa kita.” (Banua, 2022: 49)

Aku mencuci mencuci muka dengan air limau yang disediakan di serambi Masjid Raya, tradisi yang sama di daerahku untuk menyambut bulan suci Ramadhan atau bulan haji. Saat itu Pak Parewa dan Nenek Guru membayang wangi dalam wadah. (Banua, 2022: 53)

Data pertama menunjukkan adegan percakapan ketika narator hanya mengetahui apa yang tokoh aku pikirkan. Bahkan, terdapat kalimat *Bila anggapan itu salah—dan jelas salah*, memperkuat bukti bahwa pemandang adalah sosok “aku”. Sementara data kedua menunjukkan ketika tokoh aku mencuci muka di serambi Masjid Raya Demak. Kejadian itu dituturkan oleh tokoh aku yang terbayang oleh wajah Pak Parewa dan Nenek Tua.

Dua data di atas menunjukkan letak pemandang berada di tokoh aku. Tak ada peralihan pemandang dari awal hingga akhir cerita. Karena itu, cerpen “Kota-Kota Hikayat” digolongkan berfokalisasi internal tetap, di mana letak pemandang berada di tokoh aku alias menggunakan sudut pandang orang pertama.

Pada cerpen “Kota-Kota Kecil Penyengat Kota-Kota Kecil”, letak pemandang ditandai pada kutipan berikut.

Aku mengangkat kepala, menatap ke luar jendela dari laju bis yang berderak. Pohon-pohon, deretan rumah dan semak-semak

ikut bergerak. Bis kemudian memelan melewati pasar dengan simpang yang semrawut. Suara orang ramai. Teriakan penjual obat di tepi jalan. Penjual sayur mencangkung di muka keranjang. Lelaki tua menarik kambing dan seorang anak muda memarkir motor tanpa plat pas di moncong bis. Ketika akhirnya bis, susah payah, lolos dari perangkap persimpangan, aku larut kembali memaknai simpang bagi sebuah kota (Banua, 2022: 73)

“Hoi, Kudal, jadi wa’ang datang?!” ia berseru di seberang jalan. Dan tersenyum lebar. Gigi-giginya tampak hitam. Dialah suami kakak sepupuku, Uda Kidam. Sudah lama kami tak bertemu. Dan ketika ia menyeberang hendak menyambutku, kulihat langkahnya tersaruk dan agak bungkuk. (Banua, 2022: 94)

Data pertama menunjukkan suasana pasar yang dilewati bus yang tokoh aku tumpangi. Dari balik jendela bis, tokoh aku memandang bus yang susah payah keluar dari pasar. Data kedua menunjukkan adegan ketika Uda Kidam menyambut tokoh aku di seberang jalan. Kejadian itu dituturkan tokoh aku yang memandang cara berjalan Uda Kidam yang agak bungkuk.

Tiga data di atas menunjukkan letak pemandang dari awal hingga akhir cerita berada di tokoh aku. Tak ada peralihan pemandang. Karena itu, cerpen “Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota-Kota Kecil” digolongkan berfokalisasi internal tetap, di mana letak pemandang berada di tokoh aku alias menggunakan sudut pandang orang pertama.

Berdasarkan uraian fokalisasi yang di atas, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen KKDK menggunakan tokoh aku sebagai pemandang dan dijalankan secara konsisten. Tak ada perpindahan pemandang dari awal hingga akhir cerita. Karena itu, kumpulan cerpen KKDK berfokalisasi internal tetap atau menggunakan sudut pandang orang pertama. Penggunaan sudut pandang orang pertama ini memberikan

keleluasaan narator untuk mendeskripsikan narasi kota-kota kecil.

## **LETAK DAN FUNGSI NARATOR DALAM KUMPULAN CERPEN KOTA-KOTA KECIL YANG DIANGAN DAN KUJUMPAI KARYA RAUDAL TANJUNG BANUA**

### **A. Person**

Sebagai penutur cerita, letak narator sendiri memiliki kemungkinan berada di dalam maupun di luar penceritaan. Setelah mengetahui fokalisasi cerita adalah internal tetap, maka yang dicari selanjutnya ialah keberadaan narator dalam penceritaan. Aspek naratologi yang berfungsi untuk melacak keberadaan narator adalah *person* dalam tutur.

Berbeda dengan karya sastra yang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Keempat cerpen yang diulas justru menggunakan sudut pandang orang pertama. Penggunaan sudut pandang pertama membuat keberadaan narator diketahui dengan mudah, yaitu “aku” dalam cerita. Maka *person* diketahui dengan mudah, yaitu menggunakan *homodiegetic*. *Homodiegetic* ditunjukkan pada sosok “aku” yang tampak dan menjadi tokoh utama sekaligus pengamat dalam cerita.

Setelah keberadaan narator diketahui, selanjutnya dilacak letak jati diri narator-aku yang mengacu pada pengarang sendiri (*author-narrator*), pengarang implisit (*implied-narrator*), atau tokoh lain yang bukan pengarang (*character-narrator*). Aspek narator dalam tutur adalah perkakas untuk menyingkap jati diri narator.

Dari deskripsi alur cerita dan penceritaan menunjukkan, cerita-cerita dalam KKDK tak lain adalah perjalanan tokoh “aku” di berbagai kota, baik mengunjungi secara langsung, atau hanya

lewat ingatan. Kemudian, sosok “aku” dicurigai, apakah ia merujuk pada pengarang-narator atau hanya tokoh lain bukan pengarang. Terdapat beberapa petunjuk yang ditemukan guna mencurigai sosok “aku” adalah pengarang. Pertama, tokoh-tokoh yang dihadirkan dalam cerita.

Pada cerpen “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan”, petunjuk itu ditandai pada kutipan berikut.

“Ya, konon jika panen tiba, mesin ini bisa beralih fungsi mengolah buah kelapa sawit,” Jamal, sahabat pedalaman dan guru yang tenang itu, mengulang (Banua, 2022: 17).

Data di atas terdapat tokoh Jamal yang menemani perjalanan tokoh aku sepanjang cerita. Sosok Jamal dalam cerita penulis duga mengacu pada Jamal T. Suryanata atau Jamaluddin el-Banjary. Ia merupakan guru, sekaligus kawan pengarang di dunia realitas. Belum lama, Jamal T. Suryanata wafat di RSUD H. Boejasin Pelaihari, Tanah Laut.

Selain Jamal, kehadiran tokoh lain yang menimbulkan curiga bahwa tokoh aku adalah pengarang ditandai pada kutipan berikut.

Salah satunya karena aku menghormati sikap seorang guruku, lelaki sunyi dan agung, Pangeran Sumba dari Waikabubak; ia hidup dari puisi dan kata-kata, dan sikapnya mengharu-biru siapa saja. Katanya, ‘Peliharalah rindu, sakit, dan rasa ingin tahumu! Kenapa? Kami sendirilah yang mesti menjawab. (Banua, 2022: 20).

Data di atas menunjukkan ketika tokoh aku kehilangan bayangan Pelaihari, lalu ia teringat gurunya sendiri, sosok penyair dari Waikabubak, Sosok penyair tersebut penulis duga mengacu pada Umbu Landu Paranggi, penyair yang juga lahir di Waikabubak. Ia adalah guru pengarang semasa belajar menulis puisi di Bali.

Selain Jamal T Suryanata dan Umbu Landu Paranggi, masih ada nama tokoh yang menimbulkan curiga bahwa tokoh aku adalah pengarang sendiri. Pada cerpen “Tanjungpinang, Seseorang Datang”, petunjuk itu ditandai pada kutipan berikut.

Di sanalah untuk pertama kali aku bertemu Ibrahim. Laki-laki 50-an yang hitam berdegap. Aku mendengar sedikit *track-record*-nya dari Ramon di Batam: mantan jurnalis, pernah jadi guru dan sekarang memilih hidup jadi pegawai, sambil terus memelihara api syair dalam diri serta membina teater rakyat makyong. (Banua, 2022: 122)

Data di atas menunjukkan pengetahuan tokoh aku tentang *track-record* Ibrahim karena bantuan Ramon. Sosok Ramon dalam cerita penulis duga mengacu pada Ramon Damora, seorang kawan yang pernah menyusun kembali cerita rakyat “Hikayat Rokan Hilir” bersama pengarang.

Selain nama-nama tokoh yang hadir, petunjuk yang menimbulkan curiga bahwa tokoh aku adalah pengarang ada pada cerpen “Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota-Kota Kecil”. Petunjuk itu ditandai kutipan berikut.

Aku terkenang seorang gadis Bumiayu berambut panjang, jurusan tari di ISI Yogyakarta, tinggi semampai tapi selalu menunduk jika diajak bicara seakan pantulan watak kota asalnya yang sejuk (Banua. 2022: 81).

Data di atas menunjukkan saat tokoh aku terkenang gadis asal Bumiayu. Ia adalah mantan mahasiswi jurusan tari di ISI Yogyakarta. Gadis itu penulis duga adalah kawan pengarang sendiri semasa kuliah. Sebab apabila ditinjau dari sisi historis, kampus ISI Yogyakarta mengacu pada biodata pengarang yang menamatkan studi sarjana di kampus yang sama dengan gadis yang ia ceritakan.

Petunjuk terkuat untuk mencurigai tokoh aku adalah pengarang ditemukan pada cerpen yang sama. Hal itu ditandai pada kutipan berikut.

“Hoi, Kudal, jadi *wa'ang* datang?!” ia berseru di seberang jalan. Dan tersenyum lebar. Gigi-giginya tampak hitam. Dialah suami kakak sepupuku, Uda Kidam. Sudah lama kami tak bertemu. Dan ketika ia menyeberang hendak menyambutku, kulihat langkahnya tersaruk dan agak bungkuk. Sejenak aku membayangkannya sedang mengais masa lalu Tapan dengan tangkuk udangnya di rawa-rawa yang luas; kini jadi kebun sawit seluas bumi, bakal jadi kota baru di muka bumi, o penaklukan yang murni! (Banua, 2022: 94).

Data di atas menunjukkan adegan ketika Uda Kidam yang menyambut tokoh aku di seberang jalan. Uda Kidam memanggil tokoh aku dengan nama ‘Kudal’. Nama ‘Kudal’ penulis duga adalah pengarang sendiri. Karena pada kenyataannya ‘Kudal’ adalah panggilan pengarang sewaktu kecil.

Dari beberapa petunjuk yang ada, dapat disimpulkan, besar kemungkinan bahwa narrator-aku dalam kumpulan cerpen KKDK adalah si pengarang sendiri. Oleh karena itu, kesimpulan aspek *person* di dalam kumpulan cerpen KKDK bersifat *homodiegetic*, sedangkan jati diri narrator adalah pengarang atau *author-narrator*.

## B. Narrator

*Narrator* adalah aspek dalam tutur yang digunakan untuk melacak fungsi narator dalam sebuah kisah. Keberadaan narator dalam cerpen KKDK ditemukan lima fungsi, yaitu fungsi naratif, fungsi mengarahkan, fungsi komunikasi, fungsi testimonial, dan fungsi ideologis. Dalam cerpen-cerpen KKDK ditemukan kelima fungsi sebagai berikut.

### 1. Fungsi Naratif

Fungsi naratif merupakan fungsi narator yang sudah pasti ditemukan dalam KKDK. Sebab dari kelima fungsi narator di atas, fungsi naratif merupakan fungsi fundamental karena sifatnya yang tidak bisa lepas dari tugas menceritakan. Sebaliknya, suatu cerita tidak dapat berjalan tanpa campur tangan narator.

### 2. Fungsi Mengarahkan

Fungsi mengarahkan tak lepas dari pemandang utama. Telah diketahui, pemandang dalam kumpulan cerpen KKDK terletak pada tokoh aku. Seperti halnya cerpen “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan”, di awal penceritaan, pembaca diarahkan untuk melihat perubahan gejolak batin narator-aku sebelum dan sesudah berjumpa dengan Pelaihari, kota yang diangannya. Sebelum mengunjungi kota itu, Pelaihari di bayangan narator-aku serupa hutan lebat, penghasil tebu, dan segala benda yang dipunya. Akan tetapi, setelah perjumpaan itu, malah meruntuhkan segenap bayangan yang telah dibangunnya bertahun-tahun. Sehingga tak sadar, Pelaihari telah membangun peta, ruang dan labirinnya sendiri di benak narator-aku.

Fungsi mengarahkan juga ditunjukkan dengan banyaknya analepsis dalam penceritaan. Pada *direction function*, narator lebih dulu menceritakan peristiwa lampau untuk memperlihatkan hubungan kausalitas. Dengan tujuan, cerita secara utuh tersampaikan pada pembaca. Hubungan kausalitas pada cerpen “Kota-Kota Hikayat” ditandai pada kutipan berikut.

Setidaknya itulah yang kurasakan, sejak masih seorang kanak hingga berangkat remaja, di kepalaku ada sejumlah kota yang rasanya begitu jinak; jika namanya kulafalkan sedikit saja, maka ia tersepuh seperti suasa, dan ketika aku besar sedikit, ia terasa bangkit bernyawa, merentangkan jalan dan lorong-lorongnya seperti tangan yang terbuka, menggamit langkah siapa saja. Maka siapa pun akan tergoda menyusurnya dengan senter melesat-lesat dan obor menyala-nyala, o, tidak—bila lafalnya kuulangi, maka ajaib, sepenuh kota seakan diguyur lampu ribuan watt, menyuluh titik terdekat hingga sisi yang tergelap. (Banua, 2022: 46)

Gelap, aku merasakan gelap menyungkup alun-alun kota Demak, gelap di kota-kota yang dulu bercahaya, gelap bertahta di mana-mana .. (Banua, 2022: 57).

Data pertama menunjukkan tokoh aku yang teringat kembali masa remaja, dan menyebut nama-nama kota, maka ia seperti kemilau cahaya. Namun, pada data kedua menunjukkan, di akhir cerita, tokoh aku yang sedang menginjakkan kaki di salah satu kota hikayat, tak lagi meraba kemilau cahaya itu. Hal tersebut merupakan strategi narator untuk memberikan sarana kesatuan internal cerita.

### 3. Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi atau *communicating function* bertujuan untuk membangun situasi naratif antara pengisah dan pembaca. Hal itu membuat cerita seolah berada di luar kenyataan fiktional. Oleh karena itu, fungsi ini mendukung adanya jeda, karena adanya keterputusan ruang cerita. Pada cerpen “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan”, fungsi komunikasi ditandai pada kutipan berikut.

Anda tahu, aku telah bercerita soal kota-kota kecil yang hidup di kepalaku, di ruang ini juga, satu bab terdahulu. Jadi kuharap Anda paham kegugupanku menyangkut Pelaihari, kota di mana aku mengenal namanya pertama kali saat ujian kelulusan sekolah, yang jawabanku salah sebab aku menyilangnya sebagai penghasil karet, padahal yang dianggap benar adalah penghasil tebu—karena pabrik gula inilah ternyata. (Banua, 2022: 15)

Data di atas menunjukkan kemunculan narator seolah di luar kenyataan fiktional dan berhadapan langsung dengan pembaca. Strategi pengarang untuk membangun situasi naratif dengan pembaca adalah dengan menggunakan ‘Anda tahu’. Kemudian, di akhir kutipan, narator meminta pemakluman kepada pembaca terkait perjumpaan pertamanya dengan Kota Pelaihari. Karena ia rasa, perjumpaan itu menggetarkan syaraf dan indra.

Pada cerpen yang sama, situasi naratif lainnya ditandai pada kutipan berikut.

Matahari terbit, tapi tak lagi jatuh di tanah gambut dan padang perdu yang kemarin kulewati. Matahari kini jadi milik tanah dan padang jauh meriap dan segar sehabis hujan, belum pernah kujelang. Dan di sana sebuah kota kecil mulai membangun ruang, jalan dan lorong-lorongnya sendiri. Labirin, peta dan arahnya sendiri. Apakah Anda dapat membayangkannya? Tolong, jangan bujuk lagi aku ke sana, *ke dataran kesempurnaanmu yang tertunda!* (Banua, 2022: 25)

Data di atas menunjukkan bayangan narator-aku tentang Pelaihari yang runtuh, mulai membangun sendiri ruang-ruangnya. Saat narator bertanya pada pembaca “Apakah Anda dapat membayangkannya?” Hal itu merupakan strategi pengarang yang

hendak membangun situasi naratif dengan antara narator dan pembaca. Fungsi komunikasi juga ditemukan pada cerpen “Kota-Kota Hikayat”. Hal itu ditandai pada kutipan sebagai berikut.

Lalu, kota apakah itu? Mungkin kau bertanya. Dan aku menjawab, “Itulah kota-kota hikayat!” Duh, dalam kelu lidah, masih kusebut namamu: Barus-Singkel, Demak-Kudus, Gresik, Muar, Tidore-Malifut, Tiku, Siak, Bandar Sepuluh! (Banua, 2022: 44)

Data di atas menunjukkan narator yang menceritakan tentang kota yang diguyur cahaya, dan namanya selalu bergema di kepalanya. Sebab nama selalu ada di setiap cerita dan legenda, melintasi usia. Kemudian, situasi naratif muncul ketika narator melontarkan pertanyaan retorik seolah pembaca yang bertanya atas nama-nama kota hikayat.

Situasi naratif tidak selalu terbangun dari adanya pertanyaan yang dilontarkan pada pembaca. Pada cerpen “Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota-Kota Kecil”, fungsi komunikasi ditandai pada kutipan berikut.

Ah, Kawan, ak tak tahu ke mana rasa riang sekaligus murung ini kualamatkan. Rasanya tak mungkin kepada Raja dan Pangeran. Meski bagi sebagian orang, Yogya dianggap pusat atau titik imbang Pulau Jawa. Tentu kau pernah dengar konsep-konsep filosofis semacam Mangkubumi atau Pakubuwono yang maknanya bahkan merujuk kerajaan pedalaman ini sebagai “pusat” bumi. Tapi aku tak banyak paham soal itu, sementara anggap saja tempat tinggalku titik tengah Pulau Jawa lebih karena fakta geografis. Fakta ini pun sebenarnya tak terlalu penting, kecuali hanya titik tolakku

menjelajah kota-kota ke segala arah (Banua, 2022: 76)

Data di atas menunjukkan ketika narator yang menceritakan penjelajahannya ke berbagai penjuru dan Yogyakarta sebagai titik berangkatnya. Di sini situasi naratif dibangun oleh narator dengan mengakrabi pembaca dengan menyapa “Kawan”, seolah-olah pembaca adalah karib dari narator.

#### 4. **Fungsi Testimonial**

Fungsi testimonial merupakan salah satu fungsi yang berguna untuk mengekspresikan emosi dalam tuturan cerita. Emosi ini ditengarai perasaan intens. Entah marah, sedih, kecewa, senang, khawatir, dan sebagainya. Sisi emosional ini merupakan respon psikologis narator dalam mereaksi sesuatu.

Pada cerpen “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan”, fungsi testimonial ditandai pada kutipan berikut.

Bukankah, seperti kata Jamal, nama Pelaihari berasal dari bahasa Inggris “play here”, sebab pada abad kesekian orang-orang kulit putih dari balik cakrawala sudah datang bermain-main di banua Tanah-Laut ini? Bermain-main! Bermain-main apa? Bermain dengan alam terbuka buat dieksploitasi? Bermain-main dengan orang-orang yang lugu dan penurut? Betapa larut! (Banua, 2022: 19)

Data di atas menunjukkan narator yang merespon keadaan Pelaihari dengan mengingat toponimi penamaan kota. Kemudian, emosional narator terlihat seolah tidak terima dengan penyelewengan ekologis yang telah dilakukan orang-orang kulit putih. Orang-orang kulit putih itu dianggap

telah mengeksploitasi alam terbuka Pelaihari.

Fungsi testimonial juga ditemukan dalam cerpen “Kota-Kota Hikayat”. Hal itu ditandai pada kutipan berikut.

Aku tak tahu. Aku hanya merasakan ada cahaya yang tiba-tiba direnggutkan dari diriku, menyemburat pudar dan lampus! Gelap, aku merasakan gelap menyungkup alun-alun kota Demak, gelap di kota-kota yang dulu bercahaya, gelap bertahta di mana-mana... (Banua, 2022: 57)

Data di atas menunjukkan ketika narator tak lagi dapat meraba eksistensial kota hikayat yang pernah diceritakan para cameo, para pendahulu. Perasaan cemas dan takut memuncak, sehingga ia tersadar atas lamunannya bahwa cahaya kota-kota hikayat benar-benar telah pudar dan lampus.

Pada cerpen “Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota-Kota Kecil”, fungsi testimonial ditunjukkan narator pada kutipan berikut.

Kadang kupikir, kota kecil lebih gampang dirawat, besar sedikit merepotkan, jika sudah tumbuh besar, hati-hati, da bisa memakan yang kecil, dan itu mencemaskan! Memang kota penyanggah bisa berubah jadi kota utama, tapi siapa jamin peralihan status menyentuh piring nasi penghuninya? (Banua, 2022: 92)

Data di atas menunjukkan jeda yang memberi ruang bagi narator berkomentar. Dalam sisipan komentar, narator mewanti-wanti atas pemekaran kota-kota kecil yang sebenarnya belum cukup mampu menopang kehidupan warganya. Kota-kota itu malah dapat memakan kota induknya sendiri. Maka sisi emosional narator

terasa pada kecemasan yang ditunjukkan narator-aku.

Cerpen “Tanjungpinang, Seseorang Datang”, narator juga tak lepas dari fungsi testimonial. Hal itu ditandai pada kutipan berikut.

Aku mengangkat wajah. Terasa ada pedih yang sama di akhir narasi itu. Narasi kekalahan. Ya, orang-orang kalah atau dikalahkan. Kepedihan itu kian kental ketika aku membalik draf agak ke tengah. (Banua: 126)

Data di atas menunjukkan narator-aku yang bersedih ketika membaca draf naskah milik Wa Ode. Sebuah naskah yang menceritakan narasi kekalahan atas orang-orang Buton. Kesedihan narator di sana menandai adanya fungsi emosional, di mana narator yang sedih dan merasa iba kepada mereka, orang-orang kalah.

##### 5. Fungsi Ideologis

*Ideological function*, atau fungsi ideologis ditunjukkan ketika narator secara sengaja maupun tidak, berkomentar atas cerita yang ia tuturkan. Komentar yang disematkan narator berfungsi untuk menyampaikan pesan atau sesuatu yang bersifat edukatif, baik yang tersirat maupun tersurat.

Fungsi ideologis dapat ditemukan pada cerpen “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan”. Hal itu ditandai pada kutipan berikut.

Kulebatkan hutan, kugenangi rawa, kututup jalan dan jembatan, kutolak hasrat menundukkan. Sebab akulah debu, pikiranku angin; aku menolak jadi debu, menolak jadi mesin. Aku tak ingin segalanya mewujud: mata melihat, tangan menyentuh—ah, kenyataan fana. Aku ingin segalanya surut: mata tak melihat, tangan tak menyentuh, tapi kita dibuat kepayang cukup dengan membayangkannya saja—o,

Marcopolo, kudamba angan yang baqa! (Banua, 2022: 22)

Data di atas menunjukkan narator-aku yang tak tahan melihat perubahan yang terjadi atas kota yang diangan. Emosi narator juga larut dalam penceritaan. Kepasrahan itu mengingatkannya pada penyair di Bali, tapi ia memilih sungsang dalam pikiran, dan berharap perubahan itu jangan cepat terjadi. Ini menunjukkan ideologis narator yang tak menghendaki kerusakan alam.

Pada cerpen “Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota-Kota Kecil”, fungsi ideologis juga ditunjukkan narator pada kutipan berikut.

Kenyataan ini tentu juga terjadi di bagian lain tanah air, meski tidak se subur di Pulau Jawa. Seperti kubilang, disamping jumlah penduduk yang besar, jumlah jalan sangat menentukan lahirnya sebuah kota. Jadi, jika ingin menumbuhkan kota, bangunlah jalan dan peliharalah simpang-simpangnya! (Banua, 2022: 85)

Data di atas menunjukkan jeda yang membuat ruang khusus bagi narator yang hendak memberi tahu tentang pertumbuhan kota-kota kecil penyanggah. Hal itu ditunjukkan dengan adanya sebuah simpang jalan berpengaruh besar pada pertumbuhan kota induknya.

Selain itu, fungsi ideologis ditemukan pada “Tanjungpinang, Seseorang Datang”. Hal itu ditandai pada kutipan berikut.

Sampai di sini, gabaklah mataku. Betapa tidak. Apa yang dituangkan Ode bukan hanya kepedihan orang-orang kepulauan yang saling menundukkan, namun juga kepedihan nasibnya sendiri. Ia menceritakan semuanya dulu padaku: ayahnya, staf Bupati

Kasim, hilang tak tentu rimba setelah Tragedi Buton 1969—saat ia dalam kandungan. (Banua, 2022: 126)

Data di atas menunjukkan saat narator merasa iba pada nasib tragis yang menimpa ayah Wa Ode, yang dituduh berafiliasi dengan PKI, dan ditangkap tanpa bukti. Di situ narator mengingatkan pembaca tentang negara maupun pemerintah yang bertindak sewenang-wenang atas sejarah tragedi di Buton.

Berdasarkan uraian di atas, fungsi narator dalam kumpulan cerpen KKDK tidak sebatas fungsi naratif. Akan tetapi, ditemukan keempat fungsi narator lainnya, seperti fungsi mengarahkan yang berfungsi membangun sarana kesatuan internal sebuah cerita; komunikasi yang membangun percakapan antara narator dan pembaca; fungsi testimonial yang meluapkan emosinya pada cerita; juga fungsi ideologis yang mengungkapkan pikiran narator sendiri dalam merespon cerita, seraya memberi nilai-nilai edukasi pada pembaca.

## **SIMPULAN**

Hasil analisis kajian naratologi terhadap keempat cerpen KKDK karya Raudal Tanjung Banua diuraikan sebagai berikut. Tiga cerpen beralur maju, yakni “Pelaihari, Sebuah Perjumpaan”, “Tanjungpinang, Seseorang Datang” dan “Kota-Kota Kecil Penyanggah Kota-Kota Kecil”. Adanya analepsis bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausalitas antar peristiwa. Sementara satu cerpen beralur mundur, yakni “Kota-Kota Hikayat”.

Pada aspek durasi, keempat cerpen didominasi oleh durasi jeda. Dominasi jeda ini mengakibatkan waktu cerita terasa lamban.

Pada aspek frekuensi, keempat cerpen dikonstruksi dengan penceritaan singulatif dan iteratif. Penceritaan singulatif mendukung adanya akroni, sedangkan iteratif mendukung adanya dominasi jeda. Kumpulan cerpen KKDK berfokus internal tetap alias menggunakan sudut pandang orang pertama. Fokalisasi internal artinya pemandang berada di dalam cerita, atau menjadi tokoh dalam cerita. Karena tidak adanya pergantian pemandang sepanjang cerita, alias konsisten, maka kumpulan cerpen KKDK digolongkan tetap. Penggunaan fokalisasi internal tetap bertujuan menyederhanakan narasi kota-kota yang hendak disampaikan narator. Ketetapan pemandang ini bertujuan untuk menjelaskan fisik maupun watak kota secara penuh perasaan.

Letak narator dalam kumpulan cerpen KKDK bersifar *homodiegetik* karena kehadiran narator terlihat dan mewujudkan sebagai tokoh. Narator yang berada di dalam penceritaan ini merujuk pada *author-narator* atau pengarang sebagai narator. Hal itu dibuktikan dengan beberapa petunjuk yang sesuai dengan biografi pengarang sendiri. Dari kawan pengarang di dunia realita, kawan kuliah hingga nama masa kecil pengarang sendiri. Keberadaan narator sendiri tidak lepas dari beberapa fungsi. Pertama, fungsi naratif, yakni menuturkan jalan cerita, Kedua, fungsi mengarahkan yang berperan untuk mengarahkan ke mana cerita akan bermuara. Ketiga, fungsi komunikasi yang ditandai dengan sikap narator-aku dalam cerita-cerita KKDK yang ikut membangun suasana di benak pembaca. Keempat, fungsi testimonial, ketika emosional narator hadir untuk menanggapi cerita. Kelima, fungsi testimonial yang berperan untuk menyampaikan pesan moralnya, baik yang tersirat maupun tidak. Dalam cerpen-cerpen KKDK terdapat pesan edukatif dari narator tentang degradasi

lingkungan, urbanisasi kota-kota kecil dan sejarah kelam sebuah kota.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bramantio. (2010). *“Metafiksionalitas Calabi: Novel yang Bercerita dan Menulis tentang Dirinya Sendiri”* dalam Hae, Zen. *Dari Zaman Citra ke Metafiksi: Bunga Rampai Telaah Sastra DKJ*. KPG.
- Busye, Motinggo., dkk. (2000). *Dua Tengkorak Kepala*. Penerbit Harian Kompas.
- Culler, Jonathan. (1980). “Foreword” dalam Genette, Gérard. *Narrative Discours: An Essay in Method*. Terjemahan oleh Jane E. Lewin. Cornell University Press.
- Didipu, Herman. (2019). *Teori Naratologi Gerard Genette: Tinjauan Konseptual*. Telaga Bahasa Vol. 7, No. 2, Hal 163—172.
- Evanda, Tiara. (2017). *Skripsi Kajian Naratologi Roman Reckless–Steinernes Fleisch Karya Cornelia Funke*.
- Edward, M. Foster. (2002). *Aspects of the Novel*. Rosetta Books. Diakses pada 31 Juli 2024 pada laman <https://d3jc3ahdjad7x7.cloudfront.net/bHl9PI0voWl8xuaUQDove2grx7KZGHFgtEWH2OB905qdfhjQ.pdf>
- Fransisca, Silvia., & Nurfadila. (2023). *“Struktur Naratif dalam Cerpen Sepotong Senja Untuk Pacarku Karya Seno Gumira Ajidarma: Kajian Naratologi Gerard Genette”* dalam Akmal, Ramayda. *Selintas Naratologi Sastra dan Film*. Gambang Buku Budaya.
- Gaudemar, Antoine de. (1995). *Eloge de la Lenteur*. Diakses pada 17 Agustus 2024 pada laman <http://www.liberation.fr/livres/1995/01/>

- [12/elog-de-la-lenteur-lalenteur 117796](#)
- Genette, Gérard. (1980). *Narrative Discourse – An Essay in Method*. Terjemahan oleh Jane E. Lewin. Cornell University Press.
- Irawati, Wa Ode. (2022). *Analisis Cerpen Magena Karya Ida Fitri: SOSMANIORA Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 1 No. 2. Hal. 275-282
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oki, Fristi, S. dkk. (2023). *Struktur Penceritaan dalam Novel Mualaf Karya John Michaelson: Tinjauan Naratologi Gerard Genette*. *Jurnal Sinestesia*, Vol. 13.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Schmitt, M. P. dan A. Viala. (1982). *Savoir Lire: Précis de Lecture Critique*. Les Editions Didier.
- Sulistyo, Kiki. (2019). *Kota-Kota sebagai Tokoh Utama*, diakses 29 Juni, 2024 pada laman <https://basabasi.co/kota-kota-sebagai-tokoh-utama/>
- Sulistyo, Kiki. (2024). *Permainan dalam Kenyataan Fiksional*. Diakses pada 11 Desember 2024 pada laman <https://kalamsastra.id/triwulanan/kembali/permainan-dalam-kenyataan-fiksional>
- Sumardjo, J. & Saini K. M. (1997). *Apresiasi Kesusasteraan*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Teeuw, A. (2003). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Thomas, S. Alexander. (2013). “*Dari Isidora ke Jalan Lain ke Belinyu*” dalam Mawardy, Bandung. *Memasak Nasi Goreng Tanpa Nasi*. Dewan Kesenian Jakarta.
- Todorov, Tzvetan. (1985). *Tata Sastra*. Terjemahan oleh Okke K.S. Zaimar, dkk. Penerbit Djambatan.
- Wardhani, P Sulistya. (2015). *Kajian Naratologi dalam Novel La Lenteur karya Milan Kundera*.
- Zaimar, Okke, K.S. (1990). *Menelusuri Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Perpustakaan Nasional.
- Zuchdi, Darmiyati. (1993). *Panduan Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.